

PENGEMBANGAN BAHAN BACAAN BERGAMBAR BERBASIS BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BAHASA INGGRIS

Siti Sarah Maulida¹, Padlurrahman², Baiq Rismarini Nursaly³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: sitisarah.230701031@student.hamzanwadi.ac.id, padlurrahman@hamzanwadi.ac.id,
rismarini@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan literasi bahasa Inggris di sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan bahan bacaan yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bahan bacaan yang tersedia belum banyak mengintegrasikan aktivitas dan budaya sekolah sebagai bagian dari pengalaman belajar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan bacaan bahasa Inggris bergambar berbasis budaya sekolah yang valid, praktis, dan efektif sebagai pendukung pembelajaran membaca. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Validasi dilakukan oleh ahli materi, media, dan bahasa, sedangkan implementasi melibatkan peserta didik kelas IV SD Unggulan Hamzanwadi dan SD Negeri 3 Pancor. Data dikumpulkan melalui lembar validasi, observasi, angket respons, dan tes membaca sebelum serta sesudah penggunaan produk. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 88,67% dengan kategori sangat baik, respons pengguna positif, dan peningkatan kemampuan membaca pada kategori sedang. Produk layak digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran membaca dan literasi bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Bahan Bacaan Bergambar, Literasi, Bahasa Inggris, ADDIE*

ABSTRACT

English literacy activities in elementary schools still face limitations in the availability of engaging, contextual reading materials that suit students' characteristics. Existing materials rarely integrate school activities and culture as part of students' learning experiences. This study aimed to develop illustrated English reading materials based on school culture that are valid, practical, and effective in supporting reading instruction. This study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The product was developed based on a needs analysis through observation, interviews, and document analysis. Validation was conducted by material, media, and language experts, while implementation involved fourth-grade students at SD Unggulan Hamzanwadi and SD Negeri 3 Pancor. Data were collected through validation sheets, observations, response questionnaires, and reading tests administered before and after product use. Data were analyzed descriptively and quantitatively using Normalized Gain (N-Gain). The results showed an eligibility score of 88.67%, categorized as very good, positive user responses, and moderate improvement in reading ability. The product is therefore suitable as supplementary material for English reading instruction and literacy activities in elementary schools.

Keywords: *School Culture, Illustrated Reading Book, Literacy, English Reading, ADDIE*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi literasi yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar sebagai bekal peserta didik dalam memahami informasi dan berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta komunikasi global (Dewi et al., 2024; Jati & Purwati, 2024). Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan memahami informasi, membangun makna, berpikir kritis, dan menumbuhkan minat membaca. Namun demikian, kondisi literasi membaca peserta didik Indonesia masih menunjukkan perlunya penguatan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca bahasa Inggris membutuhkan bahan bacaan yang tidak hanya sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris di sekolah dasar adalah ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, serta lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Bahan bacaan yang menggunakan konteks yang jauh dari pengalaman peserta didik berpotensi menyulitkan proses pemahaman karena peserta didik perlu memahami bahasa sekaligus menafsirkan konteks yang belum familiar. Dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar yang baik perlu mempertimbangkan kebutuhan, tingkat kemampuan, dan pengalaman belajar peserta didik agar materi dapat digunakan secara bermakna (Sukarno & Jinabe, 2024; Dewantara et al., 2024). Keterbatasan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik juga dapat menyebabkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses membaca. Padahal, pemahaman terhadap bacaan akan lebih mudah dibangun ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

Salah satu konteks yang berpotensi digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah budaya sekolah. Budaya sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai kumpulan nilai, kebiasaan, aktivitas, lingkungan, interaksi, dan praktik keseharian yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah. Konteks tersebut dapat berupa kegiatan literasi, kebersihan lingkungan, kegiatan bersama, interaksi antara guru dan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebiasaan positif lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Pengintegrasian budaya sekolah ke dalam bahan bacaan bahasa Inggris memungkinkan peserta didik membaca teks yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tema bacaan, tetapi juga sebagai konteks yang dapat mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik dan membantu mereka membangun makna terhadap informasi baru. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik juga berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Mubarok et al., 2022; Rangan et al., 2026). Selain mendukung pemahaman bacaan, pengintegrasian budaya sekolah dapat memperkuat keterlibatan peserta didik, pembentukan karakter, dan identitas positif terhadap lingkungan sekolah.

Selain konteks bacaan, karakteristik penyajian bahan juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar masih membutuhkan dukungan konkret dan visual untuk memahami informasi yang disajikan melalui bahasa asing. Penggunaan ilustrasi atau gambar dapat membantu peserta didik menghubungkan informasi verbal dengan representasi visual sehingga makna teks lebih

mudah dipahami. Bahan bacaan bergambar juga dapat menarik perhatian, meningkatkan motivasi belajar, memperjelas makna kosakata baru, dan memberikan dukungan visual yang membantu peserta didik memahami teks berbahasa Inggris (Muhsinin et al., 2024; Siregar et al., 2026). Oleh karena itu, integrasi ilustrasi yang relevan dengan teks dan konteks kehidupan peserta didik menjadi penting dalam pengembangan bahan bacaan bahasa Inggris. Kombinasi antara konteks yang familiar melalui budaya sekolah dan dukungan visual melalui gambar diharapkan dapat memberikan *scaffolding* bagi peserta didik dalam memahami kosakata, informasi, dan makna keseluruhan teks.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya maupun penggunaan media bergambar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris peserta didik sekolah dasar. Bahan ajar yang mengintegrasikan unsur budaya dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, sedangkan penggunaan media bergambar dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan dukungan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Ulfa, 2022; Adnyani et al., 2021). Penelitian mengenai pembelajaran kontekstual juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih bermakna. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut cenderung mengembangkan unsur budaya lokal masyarakat, bahan ajar kontekstual, atau media bergambar sebagai pendekatan yang berdiri sendiri. Integrasi antara budaya sekolah sebagai konteks isi dan ilustrasi visual sebagai pendukung pemahaman ke dalam bahan bacaan bahasa Inggris yang secara khusus ditujukan untuk kegiatan literasi membaca peserta didik sekolah dasar masih belum banyak dikaji. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan bahan bacaan yang tidak hanya menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, tetapi juga mengangkat lingkungan dan pengalaman nyata mereka sebagai sumber konteks pembelajaran.

Kebutuhan tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal dan analisis kebutuhan yang dilakukan di SD Unggulan Hamzanwadi dan SD Negeri 3 Pancor. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi bahasa Inggris belum didukung oleh bahan bacaan pendamping yang secara khusus memanfaatkan konteks kehidupan sekolah dan karakteristik peserta didik. Guru masih menjadikan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, sedangkan bahan bacaan tambahan yang memuat aktivitas, lingkungan, kebiasaan, dan budaya sekolah belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahan bacaan bahasa Inggris yang dekat dengan pengalaman mereka. Temuan awal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan bacaan yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan dan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi budaya sekolah dan ilustrasi visual ke dalam pengembangan bahan bacaan bahasa Inggris untuk peserta didik sekolah dasar. Bahan bacaan yang dikembangkan tidak hanya menyajikan teks bahasa Inggris dengan dukungan gambar, tetapi juga mengangkat aktivitas, lingkungan, kebiasaan, nilai, dan pengalaman yang terdapat dalam kehidupan sekolah sebagai konteks isi bacaan (Kaka et al., 2024; Intang et al., 2023). Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan bahan bacaan yang lebih kontekstual, autentik, dan sesuai dengan pengalaman peserta didik sehingga dapat mendukung proses pemahaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Pengembangan produk dilakukan menggunakan model ADDIE sebagai prosedur sistematis yang mencakup tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk yang dihasilkan

selanjutnya dinilai berdasarkan aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas untuk memastikan kelayakannya sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan bacaan bahasa Inggris bergambar berbasis budaya sekolah untuk peserta didik sekolah dasar serta menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk sebagai bahan pendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan bacaan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekaligus mendukung penguatan budaya literasi sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Penelitian dilaksanakan di SD Unggulan Hamzanwadi dan SD Negeri 3 Pancor pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi guru kelas, validator ahli, dan peserta didik kelas IV. Validator terdiri atas ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa yang menilai kelayakan bahan bacaan sebelum diimplementasikan. Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran bahasa Inggris, karakteristik peserta didik, ketersediaan bahan bacaan, serta kebutuhan terhadap bahan bacaan yang kontekstual. Tahap *design* mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi dan kosakata, penyusunan alur bacaan, desain ilustrasi, tata letak, serta penyusunan instrumen penelitian.

Tahap *development* dilakukan dengan menyusun prototipe bahan bacaan bahasa Inggris bergambar berbasis budaya sekolah berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan rancangan yang telah ditetapkan. Produk kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa untuk memperoleh penilaian terhadap kelayakan isi, penyajian, visual, dan penggunaan bahasa. Saran dan masukan validator digunakan sebagai dasar revisi produk sebelum tahap implementasi. Tahap *implementation* dilakukan melalui uji coba bahan bacaan pada peserta didik kelas IV dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik menggunakan produk yang telah direvisi dan memberikan respons terhadap aspek isi, tampilan, bahasa, dan kemudahan penggunaan. Efektivitas produk diketahui melalui pengukuran kemampuan membaca bahasa Inggris sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penggunaan bahan bacaan. Tahap *evaluation* dilakukan secara formatif pada setiap tahapan pengembangan dan secara sumatif setelah implementasi untuk menilai kualitas akhir produk berdasarkan hasil validasi, respons peserta didik, dan peningkatan kemampuan membaca.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, angket respons peserta didik, dan tes kemampuan membaca bahasa Inggris. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, serta komentar dan saran validator dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menjadi dasar perbaikan produk. Data kuantitatif dari validasi ahli dan angket respons peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan persentase untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan produk. Efektivitas bahan bacaan dianalisis menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain) berdasarkan perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris peserta didik setelah menggunakan produk yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik terhadap bahan bacaan bahasa Inggris yang dapat mendukung pembelajaran dan kegiatan literasi di sekolah dasar. Analisis dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan identifikasi terhadap bahan ajar yang digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa buku teks masih menjadi sumber belajar utama, sedangkan bahan bacaan pendukung untuk kegiatan literasi bahasa Inggris masih terbatas. Materi yang digunakan juga cenderung berfokus pada penguasaan kosakata dan latihan soal, sementara bacaan yang mengangkat konteks kehidupan peserta didik dan budaya sekolah belum tersedia secara memadai.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru dan Peserta Didik

Aspek	Temuan
Bahan ajar	Buku teks masih menjadi sumber belajar utama; bahan bacaan pendukung untuk literasi bahasa Inggris masih terbatas.
Minat membaca	Minat membaca bahasa Inggris peserta didik relatif rendah karena bahan bacaan kurang menarik dan belum kontekstual.
Konteks bacaan	Materi bacaan lebih banyak mengangkat budaya luar dan belum mengintegrasikan budaya sekolah.
Media pembelajaran	Belum tersedia bahan bacaan bergambar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.
Kebutuhan guru	Guru memerlukan bahan bacaan kontekstual berbasis budaya sekolah yang menarik, mudah digunakan, dan mendukung pembelajaran literasi.
Kebutuhan peserta didik	Peserta didik membutuhkan bahan bacaan bergambar dengan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan cerita yang dekat dengan kehidupan sekolah.

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa terdapat enam aspek utama yang menjadi dasar pengembangan produk, yaitu bahan ajar, minat membaca, konteks bacaan, media pembelajaran, kebutuhan guru, dan kebutuhan peserta didik. Pada aspek bahan ajar, buku teks masih menjadi sumber belajar utama sehingga bahan bacaan pendukung literasi bahasa Inggris masih terbatas. Pada aspek minat membaca, peserta didik menunjukkan minat yang relatif rendah karena bahan bacaan dinilai kurang menarik dan belum kontekstual. Dari aspek konteks, materi bacaan lebih banyak mengangkat budaya luar dan belum mengintegrasikan budaya sekolah. Sementara itu, dari aspek media pembelajaran, belum tersedia bahan bacaan bergambar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan kebutuhan pengguna, guru membutuhkan bahan bacaan yang kontekstual, menarik, mudah digunakan, dan mendukung literasi, sedangkan peserta didik membutuhkan bacaan dengan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, serta cerita yang dekat dengan kehidupan sekolah. Temuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dan isi produk yang dikembangkan.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan pada Tabel 1. Guru menyampaikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan bahasa Inggris, terutama karena keterbatasan kosakata dan terbatasnya media yang dapat menarik perhatian mereka dalam kegiatan membaca. Guru juga menyampaikan bahwa bahan bacaan yang mengintegrasikan aktivitas, kebiasaan, dan budaya sekolah sebagai konteks pembelajaran belum tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap bahan bacaan tidak hanya berkaitan dengan penambahan sumber belajar, tetapi juga dengan penyediaan materi yang sesuai dengan pengalaman dan karakteristik peserta didik.

Analisis karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik pada bahan bacaan yang menggunakan ilustrasi berwarna, kalimat sederhana, serta cerita yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, karakteristik produk yang dikembangkan diarahkan pada penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang relevan, serta pengintegrasian aktivitas dan budaya sekolah sebagai konteks bacaan. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan desain dan isi bahan bacaan yang dikembangkan.

Hasil Pengembangan Produk

Produk yang dikembangkan berupa bahan bacaan bahasa Inggris bergambar berbasis budaya sekolah untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Produk disusun menggunakan model ADDIE melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, validasi, implementasi, dan evaluasi. Isi bahan bacaan mengangkat berbagai aktivitas dan budaya yang terdapat dalam kehidupan sekolah, antara lain kegiatan belajar di kelas, pembiasaan karakter, menjaga kebersihan lingkungan, kerja sama antarsiswa, dan kegiatan literasi. Setiap bagian bacaan dilengkapi ilustrasi yang relevan, kosakata pendukung, latihan pemahaman bacaan, dan aktivitas refleksi. Pada tahap pengembangan, produk dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dari aspek kemampuan bahasa, keterbacaan, ilustrasi, dan tingkat kesulitan materi. Penggunaan kalimat sederhana ditujukan untuk membantu peserta didik memahami informasi dalam teks, sedangkan ilustrasi digunakan untuk memberikan dukungan visual terhadap isi bacaan. Produk juga dilengkapi dengan glosarium dan QR Code sebagai fitur pendukung pembelajaran. Sebelum digunakan dalam tahap implementasi, produk melalui proses validasi untuk memperoleh penilaian terhadap aspek materi, media, dan bahasa.

Gambar 1. Kerangka Pengembangan Bahan Bacaan Bergambar Berbasis Budaya Sekolah



Gambar 1 menunjukkan kerangka pengembangan bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah yang mengikuti enam tahapan pengembangan, yaitu analisis, desain,

pengembangan, validasi, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan bahan bacaan. Tahap desain mencakup perancangan bahan bacaan, alur cerita, ilustrasi, serta fitur pendukung. Tahap pengembangan menghasilkan prototipe yang kemudian melalui proses validasi dan revisi. Produk yang telah direvisi selanjutnya diimplementasikan kepada peserta didik dan dievaluasi berdasarkan hasil penggunaan produk. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa produk akhir dikembangkan melalui tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi produk.

Gambar 2. Tampilan Bahan Bacaan Bergambar Berbasis Budaya Sekolah: (A) Sampul Depan Dan Belakang Dan (B) Contoh Halaman Isi.



Gambar 2 memperlihatkan tampilan utama bahan bacaan yang dikembangkan. Bagian (A) menunjukkan sampul depan dan belakang yang menggunakan ilustrasi peserta didik dan lingkungan sekolah sebagai representasi konteks budaya sekolah. Judul bahan bacaan, *Our School, Our Culture*, menunjukkan keterkaitan antara materi bahasa Inggris dan kehidupan sekolah. Bagian (B) memperlihatkan contoh halaman isi yang memadukan teks bahasa Inggris sederhana dengan ilustrasi kegiatan menjaga kebersihan kelas dan membaca pada pagi hari. Penyajian tersebut menunjukkan bahwa konteks bacaan diarahkan pada aktivitas yang dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga teks tidak hanya berfungsi sebagai latihan membaca, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Gambar 3. Glosarium dan QR Code sebagai fitur pendukung bahan bacaan



Gambar 3 menunjukkan dua fitur pendukung yang terdapat dalam bahan bacaan, yaitu glosarium dan QR Code. Glosarium memuat kosakata yang digunakan dalam bacaan beserta

padanan maknanya dalam bahasa Indonesia, seperti *clean, sweep, trash, bin, tidy, gotong royong, reuse, recycle, sustainability*, dan *environment*. Fitur tersebut ditujukan untuk membantu peserta didik memahami kosakata yang berpotensi menjadi kendala dalam membaca teks bahasa Inggris. Sementara itu, QR Code menyediakan akses terhadap materi tambahan berupa video yang berkaitan dengan tema keberlanjutan. Kehadiran kedua fitur tersebut memperluas fungsi bahan bacaan sebagai sumber belajar yang tidak hanya menyajikan teks dan ilustrasi, tetapi juga menyediakan dukungan kosakata dan sumber belajar tambahan.

Hasil Validasi Produk

Validasi produk dilakukan oleh enam penilaian pada tiga aspek, yaitu media, materi, dan bahasa, yang masing-masing dinilai oleh dua validator. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kelayakan bahan bacaan sebelum digunakan pada tahap implementasi. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bagian produk yang masih memerlukan perbaikan, terutama pada aspek isi, tampilan, dan penggunaan bahasa.

Tabel 2. Hasil Validasi Bahan Bacaan

Aspek Validasi	Validator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Media	Validator 1	68	85	80,00	Baik
Media	Validator 2	85	85	100,00	Sangat Baik
Materi	Validator 1	40	50	80,00	Baik
Materi	Validator 2	38	50	76,00	Baik
Bahasa	Validator 1	50	50	100,00	Sangat Baik
Bahasa	Validator 2	48	50	96,00	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, hasil validasi bahan bacaan memperoleh persentase kelayakan yang bervariasi pada aspek media, materi, dan bahasa. Pada aspek media, Validator 1 memberikan skor 68 dari skor maksimal 85 atau sebesar 80,00% dengan kategori baik, sedangkan Validator 2 memberikan skor 85 dari skor maksimal 85 atau sebesar 100,00% dengan kategori sangat baik. Pada aspek materi, Validator 1 memberikan skor 40 dari skor maksimal 50 atau sebesar 80,00% dan Validator 2 memberikan skor 38 dari skor maksimal 50 atau sebesar 76,00%; keduanya berada pada kategori baik. Sementara itu, pada aspek bahasa, Validator 1 memperoleh skor 50 dari skor maksimal 50 atau sebesar 100,00%, sedangkan Validator 2 memperoleh skor 48 dari skor maksimal 50 atau sebesar 96,00%, dan keduanya berada pada kategori sangat baik. Jika seluruh penilaian validator dihitung secara keseluruhan, diperoleh rata-rata persentase sebesar 88,67% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kelayakan pada aspek media, materi, dan bahasa serta dapat dilanjutkan ke tahap implementasi setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan validator. Berdasarkan masukan validator, beberapa perbaikan dilakukan sebelum produk diimplementasikan. Perbaikan tersebut mencakup penyederhanaan beberapa kalimat agar lebih sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, penyesuaian ukuran huruf untuk meningkatkan keterbacaan, serta penyempurnaan ilustrasi pada beberapa halaman. Revisi dilakukan untuk memastikan bahwa bahan bacaan tidak hanya memenuhi kelayakan isi, tetapi juga mudah dibaca dan menarik bagi peserta didik sekolah dasar.

Hasil Uji Kepraktisan

Kepraktisan produk diukur melalui respons peserta didik dan tanggapan guru setelah bahan bacaan digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil respons menunjukkan bahwa peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap isi, tampilan, ilustrasi, penggunaan bahasa, dan kemudahan memahami bacaan. Peserta didik menyatakan bahwa ilustrasi membantu mereka memahami isi cerita, sedangkan penggunaan kosakata dan kalimat yang sederhana membuat kegiatan membaca lebih mudah diikuti. Respons tersebut menunjukkan bahwa karakteristik produk yang telah dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan dapat diterima oleh pengguna. Selain respons peserta didik, guru memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan bahan bacaan. Guru menilai produk mudah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun sebagai bahan pendukung kegiatan literasi sekolah. Isi bacaan yang mengangkat aktivitas dan budaya sekolah juga dinilai membantu menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa produk dapat digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris.

Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas bahan bacaan dianalisis berdasarkan perubahan kemampuan membaca bahasa Inggris peserta didik melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah peserta didik menggunakan bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah. Analisis efektivitas menggunakan nilai *Normalized Gain* (N-Gain) untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan membaca setelah penggunaan produk. Pada SD Unggulan Hamzanwadi, nilai rata-rata kemampuan membaca peserta didik meningkat dari 57,10 pada *pre-test* menjadi 84,00 pada *post-test*. Berdasarkan kedua skor tersebut, diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,63, yang termasuk dalam kategori sedang. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca setelah peserta didik menggunakan bahan bacaan yang dikembangkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil *pre-test*, *post-test*, dan N-Gain di SD Unggulan Hamzanwadi, bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah menunjukkan efektivitas pada kategori sedang dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris peserta didik.

Pada SD Negeri 3 Pancor, hasil implementasi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah peserta didik menggunakan produk. Namun, nilai rata-rata *pre-test*, nilai rata-rata *post-test*, dan nilai N-Gain untuk SD Negeri 3 Pancor perlu dicantumkan secara eksplisit agar efektivitas produk pada sekolah tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan data kuantitatif. Data tersebut juga diperlukan untuk memperoleh gambaran efektivitas produk secara keseluruhan pada kedua lokasi penelitian. Secara umum, hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah berpotensi mendukung peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris peserta didik. Temuan pada SD Unggulan Hamzanwadi menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 57,10 menjadi 84,00 dengan N-Gain sebesar 0,63 dalam kategori sedang. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa penggunaan bahan bacaan yang memadukan teks sederhana, ilustrasi, dan konteks budaya sekolah dapat mendukung proses pembelajaran membaca. Namun, kesimpulan efektivitas keseluruhan produk perlu didasarkan pada data dari kedua sekolah, termasuk hasil *pre-test*, *post-test*, dan N-Gain SD Negeri 3 Pancor.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan bacaan bahasa Inggris bergambar berbasis budaya sekolah untuk peserta didik sekolah dasar serta menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk sebagai bahan pendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi, memperoleh respons positif dari pengguna, dan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah digunakan dalam pembelajaran. Pengembangan produk dilakukan melalui tahapan ADDIE yang memungkinkan proses pengembangan berlangsung secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi, implementasi, hingga evaluasi (Martatiyana et al., 2023; Purnamasari, 2023). Dengan demikian, setiap tahapan pengembangan memberikan dasar bagi penyempurnaan produk agar sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan bacaan memperoleh rata-rata persentase kelayakan sebesar 88,67% dengan kategori sangat baik. Penilaian tersebut mencakup aspek media, materi, dan bahasa. Tingkat kelayakan yang tinggi menunjukkan bahwa isi bahan bacaan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, tampilan visual telah mendukung penyajian materi, serta penggunaan bahasa telah disesuaikan dengan kemampuan membaca bahasa Inggris peserta didik sekolah dasar (Amalia et al., 2025; Batubara et al., 2025). Hasil ini juga menunjukkan bahwa proses revisi berdasarkan masukan validator berperan penting dalam menyempurnakan produk, terutama melalui penyederhanaan kalimat, penyesuaian ukuran huruf, dan penyempurnaan ilustrasi. Dengan demikian, validitas produk tidak hanya ditunjukkan melalui skor penilaian ahli, tetapi juga melalui kesesuaian antara karakteristik produk dan kebutuhan pembelajaran yang ditemukan pada tahap analisis.

Penggunaan budaya sekolah sebagai konteks bahan bacaan menjadi salah satu karakteristik utama produk yang dikembangkan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa bahan bacaan yang digunakan sebelumnya lebih banyak mengangkat konteks budaya luar, sedangkan aktivitas dan pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah belum banyak digunakan sebagai sumber bacaan. Produk yang dikembangkan kemudian mengangkat aktivitas seperti kegiatan belajar di kelas, menjaga kebersihan, membaca, kerja sama, dan pembiasaan karakter. Konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik memungkinkan mereka menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga proses memahami bacaan menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan Putra et al. (2025) dan Lumbantobing et al. (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mengaitkan materi dan aktivitas pembelajaran dengan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah dalam produk ini tidak hanya berfungsi sebagai tema cerita, tetapi juga menjadi konteks yang mendukung proses pemaknaan terhadap teks bahasa Inggris.

Selain konteks budaya sekolah, penggunaan ilustrasi menjadi unsur penting dalam membantu peserta didik memahami bahan bacaan. Produk menggunakan gambar yang berkaitan langsung dengan isi cerita sehingga peserta didik memperoleh dukungan visual ketika menemukan kosakata atau informasi yang belum sepenuhnya dipahami. Penggunaan ilustrasi juga membuat tampilan bahan bacaan lebih menarik dan membantu peserta didik mengikuti alur cerita. Temuan tersebut sejalan dengan Damayanti et al. (2025) dan Hindriana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi unsur verbal dan visual dalam materi pembelajaran dapat memberikan dukungan multimodal terhadap proses pemahaman, sementara penggunaan representasi visual yang dirancang secara tepat dapat membantu mengelola beban kognitif peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, ilustrasi berfungsi bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai pendukung pemahaman yang membantu

peserta didik menghubungkan kata, kalimat, dan situasi yang digambarkan dalam teks. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan Schema Theory, karena informasi yang disajikan melalui konteks yang familiar dan dukungan visual memungkinkan peserta didik mengaktifkan pengetahuan awal dalam memahami bacaan (Siha et al., 2025).

Dari aspek kepraktisan, hasil respons peserta didik dan tanggapan guru menunjukkan penerimaan yang positif terhadap bahan bacaan yang dikembangkan. Peserta didik menilai bahwa ilustrasi, penggunaan kalimat sederhana, dan konteks cerita yang dekat dengan kehidupan sekolah membuat kegiatan membaca lebih mudah diikuti dan menarik. Guru juga menilai produk mudah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung kegiatan literasi sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepraktisan bahan bacaan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan penggunaan, tetapi juga dengan kesesuaian produk terhadap kebutuhan pengguna dalam situasi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan Pratiwi et al. (2024) dan Al-Faj'rii et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat memperoleh respons positif serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi bahasa sederhana, ilustrasi, dan konteks budaya sekolah menjadi karakteristik yang mendukung penerimaan produk oleh pengguna.

Efektivitas produk terlihat dari adanya peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris setelah peserta didik menggunakan bahan bacaan yang dikembangkan. Pada SD Unggulan Hamzanwadi, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 57,10 pada pre-test menjadi 84,00 pada post-test, dengan nilai N-Gain sebesar 0,63 yang berada pada kategori sedang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah memberikan perubahan positif terhadap kemampuan membaca peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Utami et al. (2024) dan Sitepu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bahan pembelajaran membaca yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami bacaan secara lebih efektif serta meningkatkan keterampilan membaca. Meskipun peningkatan yang diperoleh berada pada kategori sedang, hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran membaca. Tingkat peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh bahan bacaan, tetapi dapat berkaitan dengan penguasaan kosakata, pengalaman membaca sebelumnya, intensitas pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai manfaat bahan ajar kontekstual dan media yang menarik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian Lestari dan Untung (2025) serta Septyawan dan Senen (2025) menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan konteks belajar peserta didik dapat mendukung keterlibatan, minat, pemahaman, dan hasil belajar. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada konteks pengembangannya karena secara khusus mengintegrasikan budaya sekolah, bahan bacaan bahasa Inggris, dan ilustrasi visual dalam satu produk untuk peserta didik sekolah dasar. Budaya sekolah dipilih karena merupakan lingkungan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konteks yang digunakan dalam bacaan menjadi lebih dekat dan mudah dikenali. Integrasi ketiga unsur tersebut menjadi kontribusi penelitian karena produk tidak hanya berfungsi sebagai bahan latihan membaca, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan kemampuan bahasa dengan aktivitas dan nilai yang terdapat di lingkungan sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah berpotensi digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran membaca

bahasa Inggris sekaligus memperkuat kegiatan literasi di sekolah dasar. Produk dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun sebagai bahan bacaan tambahan karena memuat teks sederhana, ilustrasi, glosarium, latihan pemahaman, dan QR Code sebagai sumber belajar tambahan. Penggunaan konteks sekolah juga memungkinkan guru mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan nilai dan kebiasaan positif yang berkembang di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena implementasi dilakukan pada sekolah yang terbatas dan pengukuran efektivitas dilakukan dalam jangka pendek. Selain itu, data efektivitas yang tersedia menunjukkan peningkatan dengan kategori sedang sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penggunaan produk pada sampel yang lebih luas dan dalam waktu yang lebih panjang. Dengan mempertimbangkan hasil validitas, respons pengguna, dan peningkatan kemampuan membaca, bahan bacaan yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif sumber belajar kontekstual untuk mendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahan bacaan bahasa Inggris bergambar berbasis budaya sekolah untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar yang dikembangkan melalui model ADDIE. Produk yang dihasilkan memadukan teks bahasa Inggris sederhana, ilustrasi kontekstual, glosarium, latihan pemahaman, dan QR Code dengan konteks aktivitas serta budaya sekolah. Hasil validasi ahli pada aspek media, materi, dan bahasa memperoleh rata-rata persentase 88,67% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran. Respons peserta didik dan guru juga menunjukkan penerimaan yang positif terhadap tampilan, isi, kemudahan penggunaan, dan keterkaitan materi dengan kehidupan sekolah. Dari aspek efektivitas, pada SD Unggulan Hamzanwadi terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca dari 57,10 pada pre-test menjadi 84,00 pada post-test, dengan N-Gain sebesar 0,63 pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan bacaan bergambar berbasis budaya sekolah berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual yang mendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris sekaligus memperkuat kegiatan literasi di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sekolah yang menjadi lokasi implementasi dan durasi pengukuran efektivitas yang masih relatif singkat, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum menggambarkan dampak penggunaan produk dalam jangka panjang. Selain itu, efektivitas produk masih menunjukkan peningkatan pada kategori sedang sehingga terdapat peluang untuk penyempurnaan lebih lanjut. Penelitian mendatang disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta didik dengan karakteristik yang beragam, menggunakan periode implementasi yang lebih panjang, serta membandingkan produk dengan bahan bacaan atau media pembelajaran lainnya. Pengembangan selanjutnya juga dapat diarahkan pada versi digital atau interaktif dengan fitur audio, animasi, dan aktivitas membaca yang lebih beragam agar bahan bacaan semakin adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris dan perkembangan literasi digital peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. P., Ratminingsih, N. M., & Budasi, I. G. (2021). A multilingual thematic picture dictionary for assisting sixth grade elementary school students' literacy. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 9(1), 1–8.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v8i2.27507>
- Al-Faj'rii, N. H. L., Korompot, C. A., & Sally, F. H. S. (2025). Development of relevant and interesting English teaching materials for elementary school students. *JTechLP: Journal of Technology in Language Pedagogy*, 4(3), 458–473.
<https://ojs.unm.ac.id/JTechLP/article/view/78427/33980>
- Amalia, A. R., Usman, H., & Sumantri, M. S. (2025). Analysis of the use and suitability of English teaching materials and media in elementary schools: Teachers' perspectives and learning challenges. *Proceedings Academic Universitas Jambi*, 1(3), 1111–1116.
<https://doi.org/10.22437/proca.v1i3.50593>
- Batubara, Y. A., Harahap, R., Kartolo, R., & Sutikno. (2025). Developing teaching materials in reading aloud for students in grade V of state elementary school. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 5(3), 497–507.
<https://doi.org/10.47709/ijeal.v5i3.7372>
- Damayanti, I. L., Febrianti, Y., Suryatama, K., Dewi, F., & Lubis, A. H. (2025). “Is Kancil kind?": Exploring the interplay of verbal and visual texts in a picture book for teaching English to young learners. *TEFLIN Journal*, 36(1), 21–43.
<https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v36i1/21-43>
- Dewantara, K. A. K., Adnyani, N. L. P. S., & Suarcaya, P. (2024). Trilingual supplementary learning material: Needs of English learning materials for first grade elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 287–293.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v8i2.79031>
- Dewi, N. P. A., Sintadewi, N. M. D., & Dewi, T. K. (2024). Interactive teaching materials based on character education to improve English reading comprehension of elementary school students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3).
<https://doi.org/10.23887/jipp.v8i3.85834>
- Hindriana, A. F., Kabaruk, H. I. T., Prihatin, Y., Setiawati, I., Abidin, Z., & Pratami, A. R. (2026). Cognitive load management: Learning abstract and complex scientific concepts using visual metaphors and metonymies. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1), 84–100. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.83196>
- Intang, H., Sulfasyah, & Idawati. (2023). The effectiveness of local culture-based teaching materials for reading comprehension assisted by Adobe Flash CS6 for fifth grade students in elementary school. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i2.67613>
- Jati, A. R., & Purwati, P. D. (2024). Development of multimedia based E-folklore to improve reading comprehension of grade IV elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2).
<https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.75433>
- Kaka, P. W., Sayang, Y. V., & Awe, E. Y. (2024). Multilingual teaching materials based on local culture theme My Family for first grade elementary school students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 480–489.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v8i3.92773>
- Lestari, T., & Untung, B. (2025). Development of interactive science teaching materials for elementary school students. *Magister Scientiae*, 53(1).
<https://doi.org/10.33508/mgs.v53i1.7215>

- Lumbantobing, S. G., Jampel, I. N., & Simamora, A. H. (2025). Learning video based on a contextual approach to improve metacognitive skills in grade III elementary school English. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 5(2), 221–232.
<https://doi.org/10.23887/jmt.v5i2.100530>
- Martatiyana, D. R., Usman, H., & Lestari, H. D. (2023). Application of the ADDIE model in designing digital teaching materials. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 105–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7525>
- Mubarak, H., Sofiana, N., Kristina, D., & Rochsantiningsih, D. (2022). Meaningful learning model through contextual teaching and learning: The implementation in English subject. *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.34001/edulingua.v9i1.3159>
- Muhsinin, M., Rahman, A., Hassan, A. J., & Manu, S. M. T. (2024). The use of picture-based English materials to improve students' vocabulary mastery for states elementary schools. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(1), 135–149.
<https://doi.org/10.36312/jolls.v4i1.1795>
- Pratiwi, D. E., Yuliana, L., Partika, N. T., & Noorwinanda, M. N. R. D. (2024). Development of e-book-based teaching materials through culturally responsive teaching approach in elementary school. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24312>
- Purnamasari, I. (2023). Fostering historical thinking skills with ethnophotography-based teaching materials in elementary schools. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2), 341–352. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.41601>
- Putra, C. A., Bulkani, B., Nurochman, H., & Setiawan, M. A. (2025). Development of an interactive e-comic based on digital literacy for contextual English learning in elementary schools. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 1–5.
<https://doi.org/10.33084/tunas.v11i1.11281>
- Rangngan, R. M., Kabanga, T., & Trivena. (2026). Tengko Situru'-based contextual learning to enhance English vocabulary mastery and character values among elementary students. *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 14(1), 14–24.
<https://doi.org/10.47178/b46ece58>
- Septyawan, A., & Senen, A. (2025). Bringing history to life: Teaching materials for the Merdeka Curriculum. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(2).
<https://doi.org/10.23887/jlls.v8i2.81955>
- Siha, A. S. F., Purnomo, A. J., & Fauziati, E. (2025). A review of Schema Theory in students' reading comprehension. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 3(1).
<https://doi.org/10.61787/f8dgb784>
- Siregar, T. M. S., Barus, D. A. B., Marbun, M. M., & Putri, S. A. (2026). Visual literacy in elementary English learning: Using picture book to foster language development. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(2), 10–19.
<https://doi.org/10.62951/ijeepa.v3i2.491>
- Sitepu, C. M. B., Astawan, I. G., & Trisna, G. A. P. S. (2025). Contextual approach e-learning materials to improve reading skills of third-grade elementary school students in Indonesian language learning. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.23887/jmt.v6i1.100285>
- Sukarno, S., & Jinabe, M. (2024). The needs of English for elementary school students: From family to school. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 83–98.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67841>

- Ulfa, S. M. (2022). The representation of local culture in Indonesian junior high school English textbook: When English Rings a Bell Grade VIII. *Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 7(1).
<https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2137>
- Utami, I. A., Sunardi, & Drahati, N. A. (2024). English reading e-module based on gamification and contextual teaching and learning to promote reading comprehension skills. *Journal of Education Technology*, 8(1), 63–76.
<https://doi.org/10.23887/jet.v8i1.74569>